

# The Effect Of Using Social Media And Family Communication On Cyber bullying Behavior In Children

## [Pengaruh Penggunaan Media Sosial Dan Komunikasi Keluarga Terhadap Perilaku Cyberbullying Pada Anak]

Aini Uldafira<sup>1)</sup>, Ainur Rochmaniah <sup>\*.2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [ainur@umsida.ac.id](mailto:ainur@umsida.ac.id)

**Abstract.** *The use of social media is growing among the wider community, especially among children. The presence of social media can have positive and negative impacts. Not only that, family communication also greatly influences children's behavior and attitudes, especially with regard to behavior that hurts other people or can be called behavior cyberbullying. The purpose of conducting this research is to determine the effect of using social media and family communication on cyberbullying behavior in children. This research method uses quantitative, which will be conducted on 128 respondents who are elementary school children in Sidoarjo district and analyzed by validity, reliability and multiple linear regression tests using SPSS. The results showed that the use of social media by 8,92% and family communication by 60,40% had a significant effect on cyberbullying behavior.*

**Keywords** - social media, family communication, cyberbullying

**Abstrak.** *Penggunaan media sosial semakin berkembang dikalangan masyarakat luas, terutama dikalangan anak-anak dengan hadirnya media sosial dapat memberikan dampak positif dan negatif. Bukan hanya itu, komunikasi keluarga juga sangat berpengaruh terhadap perilaku dan sikap anak terutama dengan hal perilaku menyakiti orang lain atau bisa disebut dengan perilaku cyberbullying. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan media sosial dan komunikasi keluarga terhadap perilaku cyberbullying pada anak. Metode riset ini menggunakan metode kuantitatif yang akan dilakukan kepada 128 responden yang merupakan anak SD Kecamatan Sidoarjo dan dianalisis dengan uji validitas, reliabilitas, dan regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial sebesar 8,92% dan komunikasi keluarga sebesar 60,40% berpengaruh signifikansi terhadap perilaku cyberbullying.*

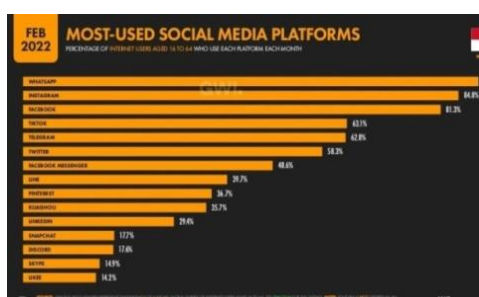
**Kata Kunci**- media sosial, komunikasi keluarga, cyberbullying

### I. PENDAHULUAN

Perkembangan media digital yakni media komunikasi yang semakin berkembang dalam bidang *cybermedia*. Sudah begitu banyak situs, berbagai aplikasi dan media-media lainnya untuk melakukan interaksi dan komunikasi dimana tidak mengenal batasan dan waktu dalam memainkan media sosial itu sendiri. Adanya pandemi covid, kemudian pasca covid, menyebabkan anak saat ini banyak menghabiskan waktunya untuk melakukan kegiatan online. Kegiatan online yang sering dilakukan anak saat ini adalah bermain game dan bermedia sosial dengan mengobrol dan mencari teman online, seperti: Instagram, TikTok,

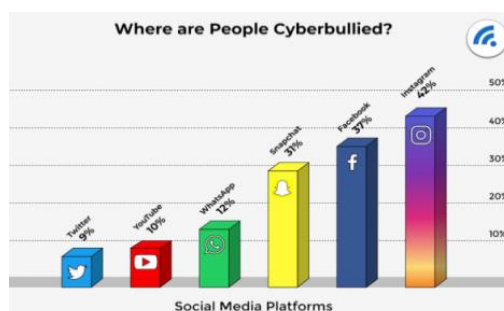
WhatsApp, Facebook. Media yang dapat digunakan dalam berkomunikasi inilah yang selalu digunakan oleh masyarakat serta dapat diakses kapanpun pengguna inginkan sehingga inilah yang membuat suatu masalah besar terhadap arus informasi saat ini, bukan hanya itu saja akan tetapi juga menyangkut perkembangan media saat ini yang telah membawa kehidupan baru dalam kehidupan masyarakat serta dapat mempengaruhi peradaban dan menyebabkan suatu perubahan yang secara cepat terhadap suatu pemikiran, sikap dan perilaku.[1]

Indonesia adalah negara dengan populasi penggunaan internet terbesar di dunia. Menurut data dari *We Are Social*, data penggunaan internet (cyber) di tahun 2022 telah terdapat Penggunaan Whatsapp tertinggi di Indonesia yaitu 88,7% dari jumlah populasi yang ada, sedangkan di tahun sebelumnya whatsapp masih 87,7%, lalu Penggunaan Instagram yaitu 84,8% dari jumlah populasi yang ada, dan di tahun sebelumnya 86,6%, setelah itu penggunaan Facebook yang mencapai 81,3% dari jumlah populasi, dan di tahun sebelumnya 85,5%, sedangkan penggunaan TikTok mencapai 63,1% dari jumlah populasi, dan di tahun sebelumnya 38,7% . (We are Social.com, 2022).



Gambar 1. Pengguna internet di Indonesia  
Sumber : We are Social 2022

Penggunaan media sosial yang telah dinobatkan sebagai yang paling sering digunakan untuk melakukan perundungan secara online, dimana platform yang terlihat dan paling tinggi dalam kasus cyberbullying adalah instagram.( kompas.com 2021)



Gambar 2. Platform media sosial kasus cyberbullying  
Sumber : kompas.com 2021

Kasus cyberbullying terus meningkat dengan perkembangan teknologi, yang dimana itu terjadi karena pengguna media sosial itu sendiri yang tidak bisa mengontrol emosionalnya. Ini dapat dikatakan 27% mengalami kebencian, lalu 43% itu mengatakan bahwa pernah mendapatkan *hoax* dan *penipuan* di internet dan media sosial, setelah itu 13% telah merasakan perlakuan perbuatan jahat. Kemudian 48% mengalami tindakan yang tidak sopan dilakukan oleh orang

yang tidak dikenal sedangkan 24% dalam kurun waktu satu minggu sebanyak 24% telah merasakan perlakuan yang tidak sopan di dunia digital atau internet. (Profesi-unm.com, 2021)



Gambar 3. Cyberbullying di Indonesia

Sumber : profesi-unm.com 2021

Dengan perkembangan media sosial membuat anak semakin tidak terkontrol dalam penggunaan media sosial sehingga anak akan cenderung fokus pada *gadget* nya masing-masing sesuai dengan kebutuhan pribadi maupun sekolah. Tanpa disadari kurangnya belajar dan obrolan dengan teman-temannya nah inilah yang terjadi pada anak saat ini, dimana ini terjadi karena ada kebebasan yang berlebihan dalam penggunaan media sosial dan ini yang dapat membahayakan anak dengan itu orang tua harus bisa memberikan perhatian, bimbingan terhadap anak dalam penggunaan media sosial, jika anak sudah bergantung pada internet maka tidak akan memperhatikan nasehat orang tua dan orang-orang yang ada di sekitarnya karena media sosial saat ini dimanfaatkan sebagai tempat untuk menceritakan berbagai macam aktivitas yang dapat memberikan dampak positif dan negatif pada anak.

Kasus-kasus yang terjadi di Kecamatan Sidoarjo sebagai bukti bahwa masih banyak anak yang melakukan perilaku yang tidak sopan serta perundungan secara online. perilaku tidak sopan terjadi pada siswa berumur (12) di Kabupaten Sidoarjo viral usai ngamuk saat ditilang polisi lantaran berkendara tanpa mengenakan helm. Dia terlihat menuding jarinya sambil berteriak dengan kata-kata tak pantas, kemudian mengeluarkan makian menggunakan bahasa jawa. (Detik.com)

Adapun Kasus bullying di Sidoarjo pada 18 juni 2022 secara langsung yang dilakukan oleh seorang remaja “aniaya teman sebaya, enam remaja Sidoarjo ditetapkan sebagai pelaku kekerasan”, Polres Sidoarjo menjelaskan ada enam anak yang menjadi pelaku kejadian kekerasan yang dimana itu menyangkut fisik terhadap anak di bawah umur, peristiwa ini terjadi di sebuah gudang di desa sruni kecamatan gedangan Sidoarjo, kejadian tersebut dilakukan oleh sekelompok anak yang memiliki latar belakang anggota bela diri. Kusumo menjelaskan, bahwa warga Sidoarjo yang sebelumnya dibuat ramai oleh sebuah video di media sosial yang sangat viral dimana mereka menampilkan aksi beberapa remaja melakukan pukulan dan tendangan ke bagian perut, wajah, dan beberapa bagian tubuh lainnya. Sesuai keterangan dari para pelaku itu sendiri, mereka diduga tersinggung terhadap para korban karena dianggap merendahkan gerakan kelompok beladiri melalui sebuah video live instagram. (suarasurabaya.net)

Korban dari cyberbullying itu terjadi seperti kasus diatas dimana memiliki sebuah masalah sebelumnya maupun coment di postingannya yang dimana menyinggung perasaan orang lain sehingga terjadi perundungan dengan pelaku, ini juga dapat dilakukan dengan orang-orang yang memiliki perasaan iri, dendam serta kebencian kepada korban atau bisa saja pelaku hanya

sekedar candaan tapi dapat dianggap dengan serius, jadi pengguna aktif media sosial harus berhati-hati dan harus ada batasan waktu dalam menggunakannya.(Rahayu, 2012). [2]

Dengan itu perlu adanya kemampuan mengelola emosinya untuk dapat membantunya dalam mengontrol dirinya untuk tidak melakukan hal yang negatif terutama dalam hal mengalami masalah serta tekanan dalam hidup. Karena ketika sudah memiliki kemampuan dalam mengontrol dirinya sendiri itu akan bisa menghindari perilaku cyberbullying. Maka dengan itu anak yang melakukan perilaku yang dapat menyakiti orang lain, itu karena terdapat pengaruh dari teman nya sendiri dimana itu terjadi pada anak-anak dizaman sekarang, karena pemikiran yang kurang dewasa sehingga mereka terpengaruh melakukan hal yang jahat terhadap orang lain. Maka dengan itu perlu adanya kemampuan diri dalam mengontrol dirinya sendiri dan tidak terpengaruh terhadap temannya dalam hal komunikasi yang buruk itu akan bisa menghindari perilaku cyberbullying.[3]

Dalam penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu seperti penelitian dari Muhammad Bagus Adi Putra dkk dengan judul “Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Perilaku Cyberbullying Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi UNISKA Banjarbaru Angkatan 2019” dengan hasil yang telah dilakukan bahwa tidak terdapat suatu pengaruh dengan media sosial terhadap perilaku cyberbullying. Ini sesuai dengan teori uses and gratification bahwa responden yang memiliki pilihan penuh dalam media sosial seperti hal nya dilakukan dengan hal-hal yang positif dimana ini digunakan untuk memenuhi sesuai kebutuhan masing-masing penggunaan media sosial. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Anggi Citra Alfiroh dkk dengan judul “Pengaruh Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Cyberbullying Siswa SMPI Singosari Malang” hasil mengatakan bahwa pola komunikasi orang tua itu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku cyberbullying, maka komunikasi orang tua disini sangat penting bagi anak dimana untuk membentuk kepribadian serta menumbuhkan pola pikir anak yang baik, serta penelitian yang dilakukan Malihah (2018:151) dari hasil yang diperoleh jika komunikasinya minim antara orang tua dan anak maka itu dapat berpotensi terhadap anak dan otomatis anak akan melakukan perilaku cyberbullying terhadap orang lain, hal inilah yang perlu diperhatikan sebagai orang tua dimana orang tua harus bisa meningkatkan pola komunikasi terhadap anak agar dapat berdampak baik pada perilaku dan sikapnya sehingga dengan itu perilaku cyberbullying akan semakin kecil.

Perkembangan internet yang dengan kecanggihannya dapat membantu terjadinya perilaku cyberbullying. Dimana sekarang ini media sosial di manfaatkan sebagai sarana yang dapat digunakan dalam berbagi informasi pribadi, berkomunikasi, berbagi cerita dan memposting teks, gambar sehingga dapat memudahkan penggunanya dalam berkomunikasi dengan suka rela dan memposting berbagai hal kegiatan yang dilakukan (Mutma, 2020).[4]

Semua penggunaan media sosial sangat berdampak pada perilaku anak akan tapi yang paling berdampak adalah platform instagram dimana dalam waktu yang sangat cepat berhasil dalam menarik perhatian para penggunanya. Media sosial seperti instagram di ramaiakan dengan kasus cyberbullying, banyak yang mengalami perilaku yang tidak pantas sehingga dapat membuat orang lain sakit hati. Cyberbullying sudah terjadi ketika adanya platform dengan penyedia kolom komentar dimana dapat dengan mudah disalah gunakan oleh orang lain untuk

berkomentar yang negatif, selain itu juga dapat dengan suka rela mengunggah foto atau video disertai teks. Penggunaan media sosial menjadi faktor yang penting bagi kehidupan masyarakat dimana media memberikan feedback terbuka sehingga ini yang menjadi peluang yang sangat besar dalam terjadinya ujaran kebencian yang dilontarkan oleh seseorang kepada orang lain, dengan hadirnya media sosial di tengah masyarakat dapat memberikan manfaat yang begitu besar, namun sesuatu yang memiliki dampak positif yang tinggi, tapi tidak menutup kemungkinan tidak memberikan dampak yang negatif tinggi pula terhadap penggunanya (Meinarni, S. and Sari 2020).[5]

Menurut Whiting & Williams (2013) mengatakan bahwa ada tujuh kategori penggunaan media sosial yang dapat dilakukan yakni: sebagai alat komunikasi dimana anak menggunakan media sosial tersebut untuk melakukan komunikasi dengan temannya, mencari informasi dengan berbagai hal yang ada di sosial media, berinteraksi dalam membina hubungan dengan teman onlinenya, berbisnis online dimana di temui bahwa anak saat mengakses media sosial bukan hanya dalam mencari informasi saja, sebagai update status nah ini dilakukan oleh setiap anak yang memang mereka mencurahkan isi hatinya di dalam media sosial, sebagai hiburan dimana media sosial itu terdapat video atau musik yang dapat membuat kita terhibur, dan yang terakhir mengisi waktu luang dimana ketika anak tidak ada kegiatan maka akan bermain media sosial . Inilah yang dilakukan anak saat menggunakan media sosial sebagai suatu kebutuhan pribadi maupun sosialnya.[6]

Berdasarkan pendapat yang telah dilakukan Juditha dan Antony Mayfield yang mengatakan bahwa suatu indikator dalam penggunaan media sosial yaitu: (1) frekuensi: yang artinya bahwa terlalu keseringan dalam mengakses media sosial dimana penggunaannya selalu bermain pada setiap waktu (2) durasi: yang artinya lamanya bermain media sosial untuk melihat berbagai macam aktivitas kehidupan orang lain, dan (3) aktivitas meliputi: (a) partisipasi: yang artinya bahwa media sosial dapat mendorong masyarakat untuk terlibat dalam aktivitas yang ada di dalamnya.(b) Keterbukaan: artinya bahwa media sosial hampir semua pelayanan yang di dalam terbuka untuk berpartisipasi serta mendorong untuk melakukan komentar terhadap postingan dan berbagi banyak informasi kepada orang lain. (c) percakapan: artinya media sosial tersebut dapat berkomunikasi dengan mudah yang terjadi dua arah dan dapat dilakukan ke masyarakat luas. (d) komunitas: artinya bahwa media sosial dapat memberikan peluang bagi masyarakat untuk membuat komunitas dengan orang-orang yang ada di media sosial tersebut serta dapat berkomunikasi secara cepat melalui group komunitas yang sudah dibuat. Lalu (e) saling terhubung: media sosial dapat menghubungkan dengan berbagai orang yang ada dunia salahnya seseorang dengan jarak jauh.[7]

Komunikasi yang selalu dijumpai dalam keluarga adalah komunikasi interpersonal, dimana dalam keluarga hanya ada sekelompok kecil yakni ayah, ibu dan anak sebagai orang yang sangat berperan bagi keluarganya untuk menekankan agar anak tidak melakukan perilaku cyberbullying. Jadi komunikasi orang tua yang positif terhadap anak akan mempengaruhi anak dengan hal positif juga. Komunikasi orang tua dengan anak harusnya berjalan baik supaya anak dapat bimbingan serta edukasi untuk dapat menghindari perilaku perundungan online. Karena ketika komunikasi orang itu buruk maka itu akan dapat berdampak pada penyimpangan perilaku anak itu sendiri (Gunawan, 2013). Sedangkan Menurut Diana & Retnowati (2009) menjelaskan bahwa setiap anak yang mempunyai perilaku yang agresif, berperilaku kasar terhadap orang lain, dimana ini berasal dari suatu keluarga yang begitu minim dalam komunikasi bagi anak.[8]

Orang tua dan anak merupakan suatu ikatan dalam jiwa dan tidak ada seorangpun yang dapat memisahkan, ikatan itu suatu bentuk yang memiliki hubungan emosional anak dengan orang tua yang dapat dilihat dari perilakunya termasuk dalam komunikasi tidak baik antara orang tua dan anak, akan tetapi anak harus tetap menghormati orang tuanya sampai kapanpun, karena tanpa orang tua perkembangan fisik, sikap serta perilaku anak akan menjadi seseorang yang tidak tau dalam berfikir dengan baik serta akan pernah bisa menghormati orang lain, dan bisa saja terjadi perilaku cybebullying, jadi sudah terlihat bahwa orang tua sangat berperan penting dalam mendidik anaknya.[9]

Pengasuhan anak di rumah juga dapat membangun harapan serta sikap yang baik untuk keluarga. Inilah yang sangat berpengaruh pada pertumbuhan kepribadian anak, dengan perilaku orang tua dalam menjadi pengasuh dengan sikap yang terlalu berlebihan dalam melindungi anak akan berakibat buruk bagi anak, karena ketikan orang tua terlalu memanjakan maka anak akan bertumbuh dengan manja sampai dia tumbuh dewasa . nah inilah menjadi masalah yang besar bagi anak. Demikian juga halnya dengan sikap orang tua yang selalu menuntut kesempurnaan dalam segala hal dari dalam diri anak sehingga dapat mengakibatkan anak akan sangat tertekan dan akhirnya memilih melawan orang tuanya sendiri.[10]

Fitzpatrick dan Ascan Koerner menyatakan bahwa pola komunikasi orang tua itu mempunyai dua dimensi utama yakni: percakapan (conversation), merupakan suatu orientasi yang dapat menciptakan keluarga yang tegas dalam situasi dan kondisi pada setiap anggota keluarga untuk dapat keikutsertaan dalam berinteraksi dengan kata-kata yang begitu bebas, dan secara langsung tanpa adanya pembahasan yang bertele-tele dan konformitas (conformity), adalah komunikasi keluarga yang dapat menekankan terhadap suatu sikap, nilai, serta kepercayaan satu sama lain antar setiap anggota keluarga (Littlejohn et al., 2017).[11]

Cyberbullying telah menjadi masalah sosial yang kritis dimana ini dapat mengancam kesehatan fisik mental pada anak, jadi salah satu yang harus ada yaitu kesanggupan dalam mengontrol dirinya untuk mengatur berbagai keinginan serta kemauan agar dapat menyeimbangkan berbagai hal kegiatan agar tidak salah dalam mengambil suatu keputusan yang salah, karena pada dasarnya anak yang belum bisa memahami itu akan cenderung melakukan suatu yang menyimpang seperti halnya dengan melakukan cyberbullying. Karena anak yang tidak tau dalam menyelesaikan suatu masalah yang benar maka anak akan melakukan cybebullying sebagai suatu solusi dalam menyelesaikan masalahnya terhadap orang lain.[12]

Perilaku cyberbullying yang terjadi saat ini dimana anak-anak terpengaruh dari lingkungan lalu kemudian terjadi proses imitasi perilaku orang lain terhadap anak. Nur (2015) menjelaskan bahwa dalam proses terpengaruhnya anak yang pertama itu terjadi di lingkungan keluarga dimana terdiri dari ayah dan ibu, lalu kemudian di lingkungan tetangga, setelah itu terjadi pada lingkungan masyarakat. Apalagi dalam lingkungan sosial yang dimana ini adalah salah satu yang menjadi faktor yang dapat mempengaruhi seseorang terkait dengan cyberbullying ,karena dengan lingkungan sosial yang luas itu akan membahayakan anak ketika anak masih dalam pemikiran yang belum stabil (Maya,2015;Y.C. Utami, 2013).[13]

Istilah cyberbullying itu sendiri dapat diartikan sebagai perilaku buruk terhadap orang lain atau suka menyakiti yang memang sengaja dilakukan, ini terjadi karena penyalahgunaan media sosial secara berkelanjutan (Rifauddin, 2018). Perilaku cyberbullying berbanding lurus dengan adanya perkembangan teknologi komunikasi saat ini. (Sari dan Sufriani, 2017).[14]

Willard (2005) menjelaskan bentuk-bentuk cyberbullying (Rusyidi, 2020; Satalina, 2014) diantaranya : (a) Flaming merupakan suatu pesan yang dimana di dalamnya terdapat kata-kata yang tidak baik. (b) Harassment yakni sebuah pesan yang dikirim melalui chatting pada media sosial yang dapat secara terus menerus mengganggu kenyamanan orang lain (c) Cyberstalking: perilaku yang dapat mengganggu dan menyakiti orang lain melalui media sosial tersebut (d) Denigration (pencemaran nama baik) yakni menyebarkan berbagai data diri seseorang untuk merusak reputasinya (e) Impersonation merupakan orang yang pura-pura menjadi orang lain dan menggunakan media sosialnya lalu kemudian menyalah gunakannya (f) Outing merupakan penyebar data pribadi (g) Trickery merupakan sifat menipu dengan tujuan untuk mengambil data pribadi seseorang (h) Exclusion adalah perilaku yang sifatnya sengaja mengeluarkan seseorang dari grup online yang dibuat.[15]

Dari pemaparan diatas dapat dirumuskan permasalahan penelitian apakah ada pengaruh penggunaan media sosial dan komunikasi keluarga terhadap perilaku cyberbullying pada anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penggunaan media sosial dan komunikasi keluarga terhadap perilaku cyberbullying pada anak. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Uses and Gratification oleh Elihu Katz, Herbert Blumberg dan Jay G. Gurevitch. Teori ini menjelaskan bahwa kebutuhan setiap manusia dipengaruhi oleh lingkungan sosial, afiliasi kelompok, dan ciri-ciri kepribadian sehingga terciptalah kebutuhan manusia yang berkaitan dengan media yang meliputi kebutuhan kognitif, afektif, pribadi secara integratif merupakan kebutuhan akan kontak dengan keluarga, teman, maupun dunia luar.

## II. METODE

Penelitian menggunakan jenis kuantitatif, yaitu data dalam bentuk angka menganalisisnya menggunakan statistik. Hal yang peneliti lakukan dalam mencari data dengan cara menyebarkan kuesioner melalui google form maupun secara langsung. Penelitian dilakukan di Kecamatan Sidoarjo. Kuesioner itu sendiri adalah suatu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan tertulis kepada responden untuk menjawabnya.

Menurut Sugiyono (2019:126) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek atau objek yang memiliki suatu kualitas serta karakteristik tertentu yang dimana ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti kemudian di pelajari dan ditarik kesimpulannya. Adapun yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah anak SD di Kecamatan Sidoarjo dengan total sampel yang dibutuhkan 128 sampel. Kuesioner menggunakan skala *Likert*, dimana suatu variabel yang diukur akan diurai menjadi indikator variabel. Penghitungan sampel menggunakan rumus slovin yakni : Teknik penetapan sampel menggunakan simple random sampling, yakni sampel diambil dengan cara sederhana secara acak. Dalam penelitian ini menggunakan teknik kuesioner. Teknik analisis data menggunakan analisis uji validitas, reliabilitas dan regresi linear berganda dengan bantuan aplikasi SPSS.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji reliabilitas berdasarkan *koefisiensi alpha Cronbach* adalah untuk menafsirkan korelasi antara skala indikator yang ada dengan keyakinan tingkat kendala. Indikator yang dapat diterima

apabila koefisien alpha diatas 0.60. Dibawah ini merupakan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS.

**Tabel 1.** Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Koefiensi alpha Cronbach	Keterangan
Penggunaan media sosial (X1)	0,754	reliabel
Komunikasi keluarga (X2)	0,789	reliabel
Perilaku cyberbullying (Y)	0,961	reliabel

Hasil dari uji reabilitas pada penggunaan media sosial (X<sub>1</sub>) dan komunikasi keluarga (X<sub>2</sub>) terhadap perilaku cyberbullying pada anak (Y) dapat dilihat dari nilai dari *cronbach's Alpha* diatas bahwa pernyataan tersebut dikatakan reliabel karena nilai hasil uji diatas 0,60.

Uji Regresi Linier Berganda (Uji t) : Ini bertujuan untuk melihat suatu pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Adapun tujuan dari Uji t itu sendiri adalah untuk memperlihatkan ada atau tidaknya suatu pengaruh.

**Tabel 2.** Hasil Regresi Linier Berganda Uji t

No	Variabel	Regression coefficient	T-count	Sig
1	Constant	18,955	5,055	000
2	Penggunaan media sosial (X1)	-027	-299	766
3	Komunikasi keluarga (X2)	-344	-2,644	009

Information:

N : 128                      R (X1) : 0,092  
 R Square (X1) : 0,008      R (X2) : 0,245  
 R Square (X2) : 0,060      Adjusted R Square X1: 0,001  
 F count                      : 4,052      Adjusted R Square X2: 0,053  
 Sig a                         : 0,05      df : 127

Data distribusikan : Normal      Sig F : 0.020

18,955 + 0. -027 penggunaan media sosial + 0.-344 komunikasi keluarga

Predictors: (constant) penggunaan media sosial, komunikasi keluarga

Dependen variabel : perilaku cyberbullying pada anak

Uji hipotesis (H1)

Dari hasil perhitungan uji t dengan menggunakan taraf sigifikansi 0,05 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,766 untuk variabel penggunaan media sosial. Angka ini lebih besar dari 0,05, jadi H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>1</sub> ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial tidak berpengaruh signifikansi terhadap perilaku cyberbullying pada anak karena nilai signifikansi yang dimiliki lebih besar dari 0,05.

Uji hipotesis (H2)

Dari hasil yang di dapat nilai Signifikansi. Uji ini untuk pengaruh komunikasi keluarga (X<sub>2</sub>) dengan nilai sebesar 0,009 < 0,05. Dan untuk nilai  $t_{hitung} -2,644 > 1,979124$  dengan demikian H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>2</sub> diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi keluarga berpengaruh signifikansi terhadap perilaku cyberbullying pada anak, karena nilai signifikansi yang dimiliki lebih kecil dari 0,05.



Dalam uji regresi linear berganda uji  $f$  yaitu menguji suatu variabel independen terhadap variabel dependen. Uji  $F$  digunakan dalam melihat adanya suatu pengaruh variabel independen penggunaan media sosial dan komunikasi keluarga terhadap variabel perilaku cyberbullying pada anak.

### Uji Hipotesis H3

Hasil yang dari tabel diatas nilai signifikansi untuk pengaruh Penggunaan Media Sosial ( $X_1$ ) dan Komunikasi Keluarga ( $X_2$ ) terhadap Perilaku Cyberbullying ( $Y$ )  $0,020 < 0,05$  . Sedangkan nilai  $f_{hitung}$   $4,052 > f_{tabel}$   $3,06$ , Dengan itu  $H_0$  ditolak dan  $H_3$  diterima yang artinya ada pengaruh  $X_1$  dan  $X_2$  secara simultan terhadap  $Y$ .

## Pembahasan

Setelah dilakukan penelitian serta dilakukan penguraian terhadap setiap hasil uji diatas dapat dinyatakan bahwa penggunaan media sosial memberikan dampak yang positif dan tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku cyberbullying pada anak. Anak menggunakan media sosial sebagai kebutuhan dalam berkomunikasi, mencari informasi, hiburan, bisnis online, update status dan mengisi waktu luang dan lain sebagainya. Penelitian diperkuat oleh penelitian dari andi saputra “survei penggunaan media sosial dikalangan mahasiswa kota padang megggunakan teori uses and gratifications” penelitian tersebut mengatakan bahwa sebagian besar memanfaatkan media sosial sebagai alat komunikasi (86,87%). Lalu kemudian dilakukan pencarian informasi sebesar (81,82%), setelah itu interaksi sebesar (56,57%), lalu kemudian hiburan (55,56%), lalu update status (22,22%), lalu mengisi waktu luang (45,45%), dan yang terakhir berbisnis melalui media sosial sebesar (13,13%).

Meurut Djamarah (2004:38) mengatakan di dalam suatu keluarga harus mempunyai komunikasi baik, agar dapat membangun suatu komunikasi yang baik serta memberikan perhatian dan pendidikan yang baik terhadap anak, agar anak dapat melakukan hal-hal positif terhadap dirinya maupun kepada orang lain. Karena didikan orang tua sangat berpengaruh terhadap perilaku anak. Didikan orang tua menjadi faktor yang utama dalam membangun komunikasi keluarga dengan kata-kata yang baik dan sopan dengan anak dan itu yang akan menjadi suatu hal yang begitu penting bagi anak.[16]

Penelitian ini di dukung dari penelitian wahyu penggabean yang bahwa menjelaskan sebagian besar orang tua sudah cukup baik dalam mengasuh serta penerimaan kepada anak untuk memberikan kehangatan serta kasih dan sayang. Ketika orang tua yang menerima keberadaan anaknya mereka akan mencintai dengan penuh rasa cinta, memuji dengan ketulusan, terlibat terhad aktivitas anak, serta mengobrol tentang masalah anak, mendengarkan perkataan-perkataan anak, serta bermain dengan anak. Inilah yang harus diperhatikan karena dengan kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anaknya akan membawa kebahagiaan. Dari hasil yang di dapat dimensi afeksi memperlihatkan bahwa (50%) ibu sangat tertarik dengan apa yang dilakukan anak serta percaya bahwa apa yang dilakukan anak merupakan suatu hal yang penting. Pada deminsi ini lebih dari sepertiga anak (36,7%) yang mempunyai kedekatan dengan ayah serta terbuka dalam membicarakan berbagai hal kegiatan penting dalam hidupnya. Orang tua sering mengatalan bahwa hal baik tentang anak serta membuat anak merasa senang.[17]

Berdasarka penelitian yang dilakukan, maka hasil yang diperoleh bahwa pola komunikasi keluarga siswa SD di Kecamatan Sidoarjo terbentuk sesuai dengan teori Fitzpatrick dan Ascan

Koerner dimana terdapat percakapan dan konformitas dalam komunikasi keluarga yang berpengaruh terhadap perilaku cyberbullying pada anak. Dalam komunikasi keluarga Dimana peran orang tua terhadap anak menerapkan komunikasi yang baik, aturan, nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari anak serta memiliki kedisiplinan dalam diri anak termasuk cyberbullying. Ini peneliti menjelaskan sesuai data dari kuesiner yang sudah disebarakan banyak yang sangat setuju dengan pernyataan-pernyataan dalam berkomunikasi serta sikap yang baik dan sopan antara orang tua dan anak.

Menurut Megawati, dalam pola komunikasi orang tua yang baik itu dapat di dasari pada rasa kasih sayang serta dalam setiap komunikasi yang dilontarkan orang tua kepada anak itu dapat berpengaruh terhadap perilaku anak (Sanusi and Sugandi, 2021: 28). Sedangkan penelitian dari Malihah mengatakan bahwa terdapat suatu hubungan signifikansi antara komunikasi orang tua dengan perilaku cyberbullying yang dilakukan anak (Malihah and Alfiasari, 2018:153).[18]

Rafiq (2014) menjelaskan bahwa didalam suatu lingkungan keluarga anak akan dapat mengembangkan suatu pemikirannya sendiri dalam sebuah bentuk penguatan dengan dasar emosi serta optimis sosial dengan melalui frekuensi serta kualitas dalam komunikasi orang tua dan anak. Dalam proses komunikasi orang tua dan anak dapat mempengaruhi pertumbuhan sosial serta gaya hidup anak di masa yang akan datang. Dalam lingkungan sekolah anak belajar membina hubungan yang baik dengan guru dan temannya dimana teman-temannya datang dengan status yang berbeda-beda. Begitu pula dalam lingkungan masyarakat, yang dimana anak di hadapkan dengan situasi dan kondisi di dalam masyarakat maka dengan itu orang tua harus benar bisa dalam mendidik anak-anaknya .[19]

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai “pengaruh penggunaan media sosial dan komunikasi keluarga terhadap perilaku cyberbullying pada anak” yang diperoleh dari hasil uji SPSS, maka dapat di tarik beberapa kesimpulan. Yang pertama variabel (X1) penggunaan media sosial menunjukkan bahwa anak di Kecamatan Sidoarjo tidak berpengaruh signifikansi terhadap perilaku cyberbullying. Ini berdasarkan uji koefisiensi determinasi menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh penggunaan media sosial terhadap perilaku cyberbullying dengan nilai yang diperoleh sebesar 8% dengan ini penggunaan media sosial tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku cyberbullying pada anak. Yang kedua untuk variabel (X2) komunikasi keluarga memiliki hubungan terhadap perilaku cyberbullying. Hal ini berdasarkan uji koefisiensi determinasi yang menunjukkan bahwa ada pengaruh antara komunikasi keluarga terhadap perilaku cyberbullying dengan nilai yang diperoleh sebesar 60% dengan ini komunikasi keluarga memiliki pengaruh yang signifikansi dengan perilaku cyberbullying. Jadi secara simultan variabel X1 dan X2 berpengaruh signifikansi terhadap Y.

Berdasarkan dari hasil penelitian terkait dengan pengaruh penggunaan media sosial dan komunikasi keluarga terhadap perilaku cyberbullying pada anak, maka peneliti mengharapkan dalam penelitian selanjutnya untuk meneliti komunikasi keluarga terhadap korban bullying dimana ini adalah suatu hal yang menarik untuk diteliti. Dan peneliti memberikan saran agar orang tua selalu menjaga anak-anaknya dalam penggunaan media sosial serta komunikasi yang harmonis dalam keluarga antara orang tua dan anak dimana di isi dengan keterbukaan, sikap yang positif, nasihat-nasihat yang baik, agar anak dapat menjadi pribadi yang baik kedepannya.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Allah Swt, karena atas limpahan Rahmat-nyalah penulis bisa menyelesaikan Karya ilmiah dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Sosial Dan Komunikasi Keluarga Terhadap Perilaku Cyberbullying Pada Anak” hingga selesai. Serta sholawat serta salam kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW. Penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua yang selalu mendoakan memberikan dukungan semangat sehingga penulis bisa menyelesaikan artikel ini.

### REFERENSI

- [1] A. S. F. Utami, N. Baiti, C. Sitasi, and S. F. Utami, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyber Bullying Pada Kalangan Remaja,” *Jurnal Humaniora*, vol. 18, no. 2, 2018.
- [2] A. Sukmawati and A. P. B. Kumala, “DAMPAK CYBERBULLYING PADA REMAJA DI MEDIA SOSIAL,” 2020.
- [3] R. Arianty, “Pengaruh Konformitas dan Regulasi Emosi Terhadap Perilaku Cyberbullying,” *Psikoborneo*, vol. 6, no. 4, Dec. 2018, doi: 10.30872/psikoborneo.v6i4.4672.
- [4] I. A. Putri and M. Pratama, “HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI TERHADAP PERILAKU CYBERBULLYING MEDIA SOSIAL PADA REMAJA,” 2021.
- [5] S. W. Fajriani, B. Sekarningrum, and M. Sulaeman, “Cyberspace: Dampak Penyimpangan Perilaku Komunikasi Remaja,” vol. 23, no. 1.
- [6] andi saputra, “SURVEI PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DI KALANGAN MAHASISWA KOTA PADANG MENGGUNAKAN TEORI USES AND GRATIFICATIONS,” 2019.
- [7] Hadi Adiatma, “PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DAN PERHATIAN ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI SEKOTA PONOROGO,” 2022.
- [8] Z. Malihah and A. Alfiasari, “Perilaku Cyberbullying pada Remaja dan Kaitannya dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua,” *JIKK*, vol. 11, no. 2, pp. 145–156, May 2018, doi: 10.24156/jikk.2018.11.2.145.
- [9] B. Baharuddin, “PENGARUH KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP PERILAKU ANAK PADA MIN I LAMNO DESA PANTE KEUTAPANG ACEH JAYA,” *JAI*, vol. 5, no. 1, p. 105, Jun. 2019, doi: 10.22373/al-ijtimaiyyah.v5i1.4207.
- [10] Prof. Dr. Singgih D. Gunarsa, “Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja ( PDFDrive ).pdf.” 2008.
- [11] H. Z. Sanusi and M. S. Sugandi, “Peran Komunikasi Keluarga Dalam Perilaku Cyberbullying Pada Remaja,” *Journal of Communication*, vol. 5, no. 2, 2020.
- [12] L. K. Patti and S. Hidayanto, “Pengaruh Cyberbullying Terhadap Emosi Remaja,” *MKFIS*, vol. 19, no. 2, p. 94, Aug. 2020, doi: 10.23887/mkfis.v19i2.27007.
- [13] L. Fazry and N. C. Apsari, “PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU CYBERBULLYING DI KALANGAN REMAJA,” *jppm*, vol. 2, no. 2, p. 272, Aug. 2021, doi: 10.24198/jppm.v2i2.34679.
- [14] Anugrah Ragil Ismiray1\*), Sri Rahayu2 and , Melati Fajarini3, “185-613-1-PB.pdf.” 2022.

- [15] Siti Amira Haznah, “PENGARUH POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP PERILAKU CYBERBULLYING REMAJA DI MEDIA SOSIAL,” 2021.
- [16] A. C. Alfiroh and M. Jamaluddin, “PENGARUH POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP PERILAKU CYBERBULLYING SISWA SMPI SINGOSARI MALANG,” *PJP*, vol. 6, no. 2, Dec. 2021, doi: 10.22373/psikoislamedia.v6i2.9349.
- [17] W. Panggabean, D. Hastuti, and T. Herawati, “PENGARUH GAYA PENGASUHAN ORANG TUA, IDENTITAS MORAL, DAN PEMISAHAN MORAL REMAJA TERHADAP PERILAKU CYBERBULLYING REMAJA,” *JIKK*, vol. 15, no. 1, pp. 63–75, Jan. 2022, doi: 10.24156/jikk.2022.15.1.63.
- [18] A. A. Permatasari, “Cyberbullying sebagai Kekerasan Berbasis Gender Online: Dampak terhadap Remaja serta Peran Keluarga,” *JWK*, vol. 3, no. 1, pp. 1–15, Jul. 2022, doi: 10.22146/jwk.5201.
- [19] D. A. Nidyansari, “KETIDAKHARMONISAN KOMUNIKASI DALAM KELUARGA PADA PEMBENTUKAN PRIBADI ANAK (PENDEKATAN HUMANISTIK),” *JURKOM*, vol. 1, no. 2, pp. 264–275, Aug. 2018, doi: 10.24329/jurkom.v1i2.39.

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*